

STUDI LITERATUR PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Ermiza ¹

¹Dosen Program Studi DIII Kebidanan Universitas Pasir Pangaraian

E-Mail : ermizalatifah2@gmail.com

Abstrak

Remaja atau adolescence berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah kematangan sosial dan psikologi. Berdasarkan kematangan psikososial dan seksual remaja akan melewati beberapa tahapan. Seiring dengan arus globalisasi informasi dan teknologi terus berjalan, terjadi perubahan besar pada norma seks, pada remaja. Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah, dimana remaja kurang memahami dan mengetahui pentingnya kesehatan reproduksi yang mengarah pada seks pranikah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja. Metode penelitian ini adalah deskriptif literature review dilakukan dengan satu tujuan membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dan dalam bentuk angka-angka. Hasil penelitian pengetahuan, sikap dan perilaku seksual dari berbagai literature review adalah pada kategori kurang sebanyak 38 orang (48.1%), kategori cukup 33 orang (41.8%) dan kategori baik 8 orang (10.1%). Sikap positif sebanyak 69 orang (37.5%) dan sikap negatif 115 orang (62.5%). Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berperilaku seksual buruk 58 (67.3%), jenis kelamin perempuan 12 (75.0%) responden. Kesimpulan dari literature review pengetahuan sikap dan perilaku seksual remaja menunjukkan pengetahuan remaja yang masih sangat kurang terhadap seksual. Pengetahuan yang remaja kurang tentang seksual dapat menyebabkan sikap negatif atau kecenderungan remaja melakukan seks.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Perilaku, seksual, Remaja.

LITERATURE REVIEW OF THE KNOWLEDGE, SEXUAL ATTITUDES AND BEHAVIORS OF ADOLESCENTS.

Abstract

Teenagers or adolescence means growing toward maturity. The maturity in question is social maturity and psychology. Based on adolescent psychosocial and sexual maturity will pass several stages. Along with the current information and technology globalization continues to run, there are major changes to the norm of sex, in teenagers. Unhealthy sexual behavior among unmarried adolescents tends to increase. Adolescent knowledge of reproductive health is still very low, where adolescents lack understanding and know the importance of reproductive health that leads to premarital sex. The purpose of this research is to know the knowledge, attitudes and behaviors of adolescent sexual. This method of research is a descriptive literature review done with a single purpose of making an overview or description of a circumstance objectively and in the form of numbers. The results of the research of knowledge, attitudes and sexual behaviors of various literature reviews are in the category of less as much as 38 people (48.1%), a category of enough 33 people (41.8%) and

a good category of 8 people (10.1%). Positive attitudes as much as 69 people (37.5%) and negative attitudes of 115 people (62.5%). While male-sex respondents had bad sexual behavior 58 (67.3%), female gender 12 (75.0%) Respondents. The conclusion of the literature review of the knowledge of adolescents ' sexual attitudes and behaviors demonstrates the knowledge of teenagers who are still very lacking in sexual. The knowledge that teenagers are less about sexual can lead to negative attitudes or the tendency of teenagers doing sex.

Key words : *knowledge, sexual, attitudes,behavior, adolescents.*

PENDAHULUAN

Remaja atau adolescence (Ingris), berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi kematangan sosial dan psikologi (Sebayang, 2018). Terjadi peningkatan hubungan seks pranikah pada remaja usia 15-24 tahun. Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia 20-24 tahun sebesar 9,9 persen dan 2,7 persen pada usia 15-19 tahun. Salah satu faktor penyebab hubungan seks pranikah adalah perilaku pacaran remaja, 28% remaja pria dan 27% remaja wanita menyatakan bahwa mereka memulai berpacaran sebelum berumur 15 tahun. Perilaku pacaran remaja sejumlah 30% remaja pria dan 6% remaja wanita melakukan aktivitas meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitive pada saat pacaran (Setyawati,2016). Cara berpacaran remaja yang tidak hanya berpegangan tangan, melainkan juga berciuman dan saling meraba dimungkinkan karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, seperti VCD, handphone, internet dan lain-lain, sehingga menjadikan remaja ingin mencoba tindakan perilaku seksual. Hal ini selain didukung adanya perubahan hormonal yang meningkat hasrat seksual pada remaja juga dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual pranikah. Pengetahuan remaja yang kurang tentang seksual pranikah dapat dikarenakan orang tua merasa tabu membicarakan masalah seksualn dengan anak dan hubungan orang tua dengan anak menjauh jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang akurat, seperti teman (Setyawati, 2016). Pengetahuan remaja yang kurang tentang perilaku seksual memungkinkan remaja melakukan kesalahan dalam bersikap. Sikap seksual remaja dapat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: pengetahuan, lembaga, agama dan emosi dari dalam diri individu. Adanya kesalahan dalam bersikap yang dilakukan oleh remaja selanjutnya dapat mengakibatkan remaja mempunyai perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap seksualitas. Perilaku seksual remaja kemudian diwujudkan mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegang tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin, dan melakukan senggama. Adanya perilaku seksualitas yang tidak bertanggung jawab pada remaja dapat memberikan dampak terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan aborsi (Setyawati, 2016). Dari sudut kesehatan obstetric, hamil pada usia remaja memberi risiko komplikasi yang mungkin terjadi pada ibu dan anak seperti : anemia, kematian perinatal, preeklamsia, eklamsia, abortus, partus prematurus, perdarahan dan tindakan operatif obstetric lebih sering dibandingkan kehamilan pada golongan usia 20 tahun ke atas. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilaksanakan dibawah umur. Usia muda menunjukkan usia belia, dengan demikian, pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-

laki dan perempuan yang masih remaja, yaitu perempuan berusia kurang dari 16 tahun dan laki-laki usia kurang dari 19 tahun. Pada kejadian ini terdapat penyebab pernikahan di usia dini yang meliputi dari sosial budaya, tingkat pendidikan, sulitnya mendapatkan pekerjaan serta adanya desakan ekonomi. Sehingga sebagian besar remaja tersebut melakukan perilaku yang menyimpang pada usia mereka salah satunya yaitu melakukan hubungan seks bebas (Setyawati, 2016). Hal ini menimbulkan risiko yang mengarah pernikahan dini pada remaja yang menyebabkan remaja belum siapnya mental untuk hamil, namun kehamilan yang dialami remaja usia kurang dari 20 tahun akan terjadi kurangnya darah (anemia), kurang gizi, melakukan pengguguran kandungan (aborsi), preeklamsia dan eklamsia (Setyawati, 2016). Angka statistik pernikahan dengan wanita berusia di bawah 16 tahun secara keseluruhan mencapai lebih dari seperempat dari total pernikahan dini di Indonesia. Bahkan di beberapa tempat, angka jauh lebih besar, misalnya di Jawa Timur 39,43%, Kalimantan Selatan 35,48%, Jambi 30,63% dan Jawa Tengah 27,84% (Damayanti, 2012). Di Indonesia perempuan muda yang sudah menikah dibawah 20 tahun sebanyak 46,7%, persentase usia pernikahan di bawah 20 tahun paling banyak terdapat di provinsi Kalimantan Tengah yaitu 59,1% sedangkan di provinsi Riau jumlah perempuan yang menikah di bawah usia 20 tahun yaitu sebanyak 39,3% (Handayani, 2014). Menurut data yang ada di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, Jumlah perkawinan selama tahun 2016 sebanyak 51 orang (13%) tidak jauh berbeda jumlah perkawinan pada tahun 2017 sebanyak 401 pasangan yang melakukan pernikahan usia 19 tahun sebanyak 54 pasangan (13,3%). Sementara itu dari hasil beberapa survei dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Salah satu contoh : 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan dengan remaja putri (42,3%) (LDUI & BKKBN, 2009) dari survei yang sama juga terungkap bahwa hanya 19,2% remaja yang menyadari peningkatan risiko untuk tertular infeksi menular seksual (IMS) bila memiliki pasangan lebih dari satu 51% mengira bahwa mereka akan berisiko tertular HIV hanya bila hanya berhubungan seks dengan pekerja seks komersial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelina, dkk (2013) dengan judul gambaran pengetahuan remaja putri tentang perilaku sex bebas Remaja di SMA Mardasiswa Semarang menunjukkan bahwa sebanyak 29 siswi (49,2%) memiliki pengetahuan cukup dari 59 siswi yang diteliti. Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian bahwa siswa yang diwawancara ternyata siswa tersebut masih kurang memahami tentang seksual remaja. Keadaan ini dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam bergaul.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah metadata analisis dengan menggunakan tinjauan literature (literature view).

HASIL PENELITIAN

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Bentuk-Bentuk Seks Pranikah di SMAN 8 Kota Tasikmalaya Tahun 2016

No	Kategori	F	%
1	Kurang	38	48.1
2	Cukup	33	41.8
3	Baik	8	10.1
	Jumlah	79	100

Pengetahuan remaja tentang bentuk-bentuk seks pranikah di SMAN 8 Tasikmalaya didapatkan data paling banyak (48.1%) dalam kategori kurang.

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Sikap Seksual Pranikah Remaja di SMAN 3 Surakarta Tahun 2010

No	Sikap	F	%
1	Negatif	115	62.5
2	Positif	69	37.5
	Jumlah	184	100.0

Sikap seksual pranikah pada remaja SMAN 3 Surakarta menunjukkan bahwa 115 responden (62,5%) dengan sikap negatif (kecenderungan untuk menghindari seksual pranikah) dan 69 responden (37,5%) dengan sikap positif (kecenderungan untuk mendekati seksual pranikah).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Responden Perilaku Seksual Pranikah Pada anak jalanan berdasarkan umur di kota Surakarta

Perilaku	Jenis Kelamin			
	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Buruk	58	67.3	12	75.0
Baik	30	32.7	4	25.0
Jumlah	88	100	16	100

Menunjukkan bahwa dari 104 responden yang diteliti bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 58 (67.3%) responden berperilaku seksual buruk, sedangkan yang memiliki perilaku seksual buruk pada jenis kelamin perempuan anak jalanan di kota Surakarta 12 (75.0%) responden.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian Febriyanti, S.dkk (2017), tentang gambaran pengetahuan remaja tentang dampak seks pranikah di salah satu SMA kota Tasikmalaya didapatkan hasil bahwa sebagian besar pengetahuan remaja tentang seksual memiliki pengetahuan kurang sebanyak 38 responden (48,1%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan baik 8 responden (10,1%). Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang, dalam pengertian lain pengetahuan adalah sebagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal atau penginderaan (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Dewi dan wawan 2013).

Pengetahuan mempunyai hubungan dengan tingkat kesehatan. Semakin tinggi pengetahuan remaja maka semakin baik derajat kesehatan remaja. Menurut Tarwoto, (2010) pengetahuan seksual yang hanya sekedar tahu dapat membuat remaja mencoba hal baru yang berhubungan dengan seks pranikah yang berdampak menghancurkan masa depan remaja dan keluarga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh windasari, (2013), hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja berpengetahuan kurang yaitu 34 (56,7%), sedangkan 26 (43,3%) remaja berpengetahuan baik tentang permasalahan yang berkaitan dengan seks pranikah. Menurut reber, (2010) pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang, sekelompok atau budaya tertentu yang dihasilkan lewat semua proses, entah lahir atau bawaan yang tercapai lewat pengalaman.

Pengetahuan remaja yang kurang menyebabkan remaja salah persepsi tentang seks, dimana remaja menganggap berpacaran dengan pegangan tangan, ciuman bahkan berpelukan adalah hal yang biasa, padahal itu dapat memicu terjadi perilaku seksual selain itu kurangnya informasi remaja tentang seks dapat menyebabkan terjadinya seks. Menurut peneliti dari penelitian diatas dapat di simpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang seksual masih rendah, hal ini dikarenakan kurangnya terpapar informasi benar tentang seksual remaja, selain itu pengetahuan remaja tentang seksual yang rendah juga dapat di sebabkan oleh tidak adanya bimbingan dari orang tua dan guru yang memberikan pendidikan tentang seks dan bahaya seks disekolah. Berdasarkan hasil penelitian Kusumastuti (2010), tentang hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja di SMAN 3 Surakarta didapat hasil 115 responden (62.5%) dengan sikap negatif (cenderung menghindari seks) dan 69 responden (37,5%), dengan sikap positif (cenderung mendekati seks).

Sikap negatif pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan atau agama dan faktor emosi dalam diri individu (Azwar,2009). Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan

perasaan seseorang terhadap sesuatu. Menurut riandi (2011) mengungkapkan bahwa sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya. Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan sikap, menurut Notoatmodjo (2007) menyatakan faktor pengalaman juga dapat mempengaruhi sikap seseorang. Remaja yang pernah mendengar atau memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah akan menyikapi secara tegas bahwa tindakan tersebut tidak memiliki keuntungan atau manfaat apa-apa bagi remaja. pengalaman yang banyak mengenai informasi pendidikan seks akan mendorong seseorang untuk dapat lebih mudah merubah sikap dan berperilaku yang lebih baik. Sunaryo (2004) menyatakan bahwa faktor penentu sikap seseorang salah satunya adalah faktor komunikasi sosial. Informasi yang diterima individu tersebut akan dapat menyebabkan perubahan sikap pada diri individu tersebut. Positif atau negatifnya informasi dari proses komunikasi tersebut tergantung seberapa besar lingkungan sosial disekitarnya mampu mengarahkan individu tersebut bersikap dan bertindak sesuai dengan informasi yang diterimanya. Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh kadek dkk dimana sikap remaja tentang seksual dari 68 orang responden 57 orang (83,8%) memiliki sikap positif (Cenderung menghindari seksual), sedangkan 11 orang (16,2%) memiliki sikap negatif (cenderung mendekati seksual), banyaknya remaja yang memiliki sikap positif atau cenderung menghindari seksual dikarenakan banyaknya remaja yang memiliki persepsi bahwa seks sebaiknya dilakukan setelah ada ikatan perkawinan yang sah dan dihalalkan menurut agama, remaja menyakini jika melakukan seks bebas atau seks pra nikah pada usia remaja akan berakibat teradap masa depan dan perkembangan mental remaja itu sendiri (Dewi, 2007).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap remaja tentang seksual yang cenderung menghindari sek itu di pengaruhi oleh faktor keagamaan dimana remaja yakin jika melakukan seks bebas adalah dosa dan seks bebas di masa remaja juga dapat menghancurkan masa depan, selain itu pendidikan dari orang tua juga membuat anak mengerti dan paham akan bahaya seks bebas atau seks pra nikah. Berdasarkan hasil penelitian Maryatum (2012), tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja anak jalanan dikota surakarta didapat hasil dari 104 responden sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 58 responden (67,3%) dengan perilaku seksual buruk pada jenis kelamin perempuan anak jalanan di kota surakarta 12 (75,0%). Menurut sarwono (2011) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama, objek seksualnya berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Pada penelitian ini buruknya perilaku seksual remaja di akibatkan karena kurangnya informasi yang diterima olehh remaja sehingga terjadi penyimpangan perilaku seksula remaja selain itu kebebasan pergaulan antara pria dan wanita dengan mudah dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, dapat memicu penyimpangan perilaku seksual remaja ke arah yang buruk. Menurut parah ahli perilaku seks pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor,seperti yang dikemukakan oleh Sanderowis dan paxman (2008) yaitu faktor-faktor sosial, ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah

keluarga dan rendahnya nilai agama remaja yang bersangkutan. Faktor lain yang kadang-kadang dicurigai sebagai pendorong perilaku seksual adalah citra diri yang menyangkut keadaan tubuh (body image) dan kontrol diri, ada pendapat bahwa orang yang kurang mengenal keadaan tubuhnya kurang sempurna, cenderung mengkompensasinya dengan perilaku seksual. Disisi lain, dikatakan pula bahwa orang yang percaya bahwa ia mampu mengatur keadaan dirinya (Berlocus of control internal) maka akan kurang perilaku seksualnya. Selain itu menurut asumsi peneliti banyaknya remaja yang meng akses internet ke hal yang negatif seperti, film dewasa yang dapat memicu remaja melakukan perilaku seks, dimana pada usia remaja rasa ingin tau yang kuat mendorong remaja untuk mencari tahu sesuatu lewat media internet, jika remaja salah meng akses internet dan mendapatkan informasi yang salah maka remaja akan melakukan hal yang dianggap biasa, padahal dapat merusak masa depan remaja itu sendiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari literature review pengetahuan sikap dan perilaku seksual remaja menunjukkan pengetahuan remaja yang masih sangat kurang terhadap seksual. Pengetahuan yang remaja kurang tentang seksual dapat menyebabkan sikap negatif atau kecenderungan remaja melakukan seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti. I, (2012). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Siswi Kelas XI Di SMK Batik 2Surakarta. Diakses: 20 Februari 2020.
- Febryanti. S, (2017). Gambaran Penyebab Masalah Seksualitas Remaja Pada Kelas XI Di SMKN 05 Matara. Diakses 01 Juni 2020
- Fitriyya. M. dkk (2015). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene Pada Saat Menstruasi. <http://www.journal.stikeseub.ac.id>. Diakses 23 Juni 2020
- Handayani. E. Y, (2014). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri DiKecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Vol, 1 No.5. Diakses 29 November 2019
- Hartina. H, (2018). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Di Mts Thamrin Yahya Desa Sejati Kabupaten Rokan Hulu. Diakses: 20 Februari 2020
- Karnita, R, (2014). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene. Jakarta: Diakses 23 Juni 2020
- Kusumastuti, F.A, (2010). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja. Diakses 01 Juni 2020
- Mansur. H, (2009). Psikologi Ibu Dan Anak Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Maryatum. Dkk, (2012). Hubungan Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta. Diakses 01 Juni 2020
- Putri, A, P. (2016). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas Di SMA Negeri 2 Kendari. Diakses 01 Juni 2020
- Rahayu, A, dkk. (2017). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Lansia. Surabaya: Airlangga University Press.

- Reny, W. dkk. (2010). Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya 2010. Diakses 23 Juni 2020
- Saryono, Anggraeni, M. D. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setiawan, A, dan Saryono. (2011). Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV,S1 Dan S2.Yogyakarta: Nuha Medika
- Sebayang, W, dkk. (2018). Perilaku Seksual Remaja. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Soetjningsih. (2010). Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya. Jakarta: CV Agung Seto
- Sofia, Februanti. (2017). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Pranikah Di Salah Satu SMA Kota Tasikmalaya. Diakses 01 Juni 2020
- Sulistyaningsih. (2011). Metodologi Penelitian Kebidanan : Kuantitatif-Kualitatif. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha II